

BAB IV

HASIL dan PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Fenomena *Verbal Cyberbullying* di Media Sosial

Teknologi digital sekarang semakin berkembang, sehingga menyebabkan adanya perubahan skala besar di berbagai aspek kehidupan. Manusia telah dibantu dalam mengakses berbagai hal apapun, dan dapat secara bebas menikmati manfaat adanya teknologi digital yang semakin canggih ini. Namun, dampak negatifnya juga terlihat mengancam. Kejahatan dengan mudah difasilitasi, game online dapat merusak pola pikir generasi muda, pornografi yang merajalela, pelanggaran hak cipta, hingga adanya *cyberbullying* yang dengan mudah dilakukan di platform-platform media sosial.¹

Cyberbullying merupakan salah satu upaya untuk mengintimidasi dan menggertak orang dengan mengirim pesan dengan cara mengancam atau memberikan ujaran kebencian seperti menghina terhadap seseorang ataupun kelompok tertentu. *Cyberbullying* secara verbal sudah ada semenjak adanya platform penyedia kolom komentar, selain itu sebagai sebuah media sosial yang terbuka seperti pengguna *Instagram* bisa secara bebas memposting sesuai keinginannya. Hal tersebut tentu mempunyai dampak negatif yaitu pengguna *Instagram* bisa secara mudah melakukan *cyberbullying* kepada siapa saja. Sebagaimana orang awam, perilaku menghina di media sosial bisa terjadi karena kurangnya kesadaran dalam memanfaatkan teknologi ataupun akun pribadinya.

Pada era sekarang pola fenomena *verbal cyberbullying* di media sosial sangat beragam. Mulai dari memberikan komentar jahat sehingga menyakitkan hati seseorang, menghina bentuk fisik seseorang (*body shaming*), membuat lelucon seperti meme yang bermaksud menjatuhkan, dan beberapa hal lain yang serupa. Dalam hal ini *cyberbullying* akan didefinisikan sebagai bentuk perilaku agresi yang dilakukan terhadap individu ataupun kelompok dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi².

¹ Ni Luh Ayu Mondrisa Dwipayana, Setiyono, and Hatarto Pakpahan, "Cyberbullying Di Media Sosial," *Journal, Bhirawa Law* 1, no. 2 (2020): 63–70.

² Ni Luh Putu Unix Sumartini Ni Nyoman Ayu Suciartini, "Verbal Bullying Dalam Media Sosial Ditinjau Dari Perspektif Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 2 (2018): 104–34.

Perundungan siber masih sering ditemukan seiring dengan berkembangnya internet. Adapun perundungan siber mempunyai karakteristik bentuk dan pola tersendiri. Pertama, yaitu pelecehan (*harassment*), biasanya menggunakan kata kasar, menyerang dan melecehkan secara terus-menerus. Kedua, yaitu pertengkaran daring (*flaming*), bentuknya dapat ditemui dengan ciri bahasa yang mengandung amarah, vulgar, dan provokasi. Ketiga, fitnah (*denigration*) seperti menulis komentar yang tidak benar. Keempat, membuat akun palsu (*impersonating*) untuk merusak reputasi seseorang. Kelima, tipu daya dengan cara menyebarkan informasi pribadi ke khalayak umum (*trickery*). Keenam, pengucilan (*exclusion*) yaitu mengucilkan seseorang di grup daring secara sengaja. Ketujuh, teror (*cyberstalking*) dengan cara mengirimkan pesan dengan adanya unsur mengancam.³

2. Pandangan al-Qur'an Mengenai *Verbal Cyberbullying*

Dalam al-qur'an tidak membahas secara eksplisit mengenai *cyberbullying*, namun terdapat kata yang mendekati maknanya mengenai *verbal cyberbullying* seperti larangan menghina. Arti kata (*sakhara*) dalam al-Qur'an dikategorikan mempunyai dua makna yaitu, سَخَّرَ memaknai tasydid yang memiliki arti menundukkan dan سَخِرَ tidak menggunakan tasydid bermakna menghina, mengejek, mengolok-olok, mencemooh dan menertawakan.⁴ Simplifikasi ayat al-Qur'an yang terdapat term kata (*sakhara*) dalam al-Qur'an dengan berbagai derivasinya terdapat 32.

Adapun ayat yang membahas mengenai mencela, menghina dan semacamnya ditemukan delapan ayat. Diantaranya yaitu QS.al-Hujurat[49]:11, QS.al-An'am[6]:10, QS.al-Anbiya'[21]:41, QS.al-Baqarah[2]:212, dan QS.at-Taubah[9]:79, Q.S. Hud [11]:38, as-Saffat[37]:12, as-Saffat[37]:14.

Setiap kata (*sakhara*) di beberapa ayat tentu mempunyai pesan utama yang terkandung dari ayat tersebut. Adapun klasifikasinya sebagai berikut; mengenai ayat tentang larangan menghina secara kompleks yang terdapat dalam Q.S. Al-Hujurat [49]:11, penghinaan dari orang munafik dalam Q.S At-Taubah[9]:79, serta menghina yang sudah ada sejak nabi terdahulu dalam QS.Al-An'am[6]:10 yang didukung dengan 5 ayat lainnya

³ Hinduja and Patchin, "Social Influences on Cyberbullying Behavior among Middle and High School Students."

⁴ "Kamus Online Al-Ma'any."

yaitu QS.Al-Anbiya'[21]:41, Q.S. Hud [11]:38, As-Saffat[37]:12, As-Saffat[37]:14 QS.Al-Baqarah[2]:212.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Pola Fenomena Verbal Cyberbullying di Media Sosial

Tindakan yang dilakukan berulang kali secara sengaja kepada korban *bullying* (*bullying victim*) yang bertujuan untuk menyakiti secara tidak langsung karena dilakukan melalui ponsel dan internet. Fenomena seperti ini perlu diperhatikan, karena dampak dari *cyberbullying* di media sosial sangat berpengaruh bagi korban dan jejak digitalnya yang pasti akan selalu ada. Berikut beberapa kasus *cyberbullying* yang penulis temukan di sosial media *Instagram*, *Facebook*, *X* atau sebelumnya bernama *twitter*, dan *Tiktok*.

Tabel 4.1 Kasus Verbal Cyberbullying di Instagram

No	Kasus Verbal Cyberbullying di Media Sosial Instagram	Model Cyberbullying	Referensi
1	Kasus <i>cyberbullying</i> yang mengarah pada <i>body shaming</i> di media sosial instagram yaitu komentar warganet di akun seorang artis berinisial 'AH'. Setelah melahirkan putri keduanya, 'AH' mendapatkan cibiran dari warganet karena perubahan bentuk tubuh yang semakin berisi. Selain itu penampilannya justru menjadi bahan olok-olokan. Contoh mayoritas komentarnya yaitu "sekarang gendutan, kaya ibu-ibu. Efeknya berpengaruh pada kesehatan korban berupa produksi ASI yang berkurang dari biasanya. Hal ini dipicu karena korban terlalu memikirkan cibiran dan hinaan dari warganet.	Pelecehan (<i>harassment</i>)	https://www.instagram.com/reel/C1bKqUChQV6/?igsh=MXAxcXN2MXdpeGY5NA==
2	Perilaku <i>cyberbullying</i> yang dilakukan oleh selebgram dari probolinggo yang berinisial 'LS' kepada siswa SMK yang		https://news.detik.com/berita/d-6918297/kpai-luluk-nuril-

	<p>sedang magang di pasar swalayan. Peristiwa ini bermula dari salah paham antara kedua belah pihak. Mengenai nota yang harus dibawa ke kasir jika konsumen ingin membatalkan atau mengembalikan barang yang sudah dibeli menjadi penyebab antara keduanya. Pihak pusat perbelanjaan sudah memberikan penjelasan dan permintaan maaf, namun ‘LS’ justru memutuskan untuk menyebarkan peristiwa ini di media sosial, bahwa siswa tersebut tidak kompeten dalam hal magang dan melayani konsumen sehingga video tersebut viral. Dampaknya korban menjadi hilang percaya diri kehilangan keberanian untuk berkomunikasi dengan orang lain.</p>	<p>Pelecehan (<i>harassment</i>)</p>	<p>lakukan-cyberbullying-korban-hilang-percaya-diri</p>
3	<p>Penyanyi inisial ‘BJ’ pernah terkena <i>cyberbullying</i> yang dilontarkan dari netizen. Berawal mengunggah foto wajahnya tanpa riasan atau <i>bare face look</i> di Instagram. Hal tersebut justru menjadi bahan hujatan netizen di kolom komentar ‘BJ’. Selain itu juga lebih banyak yang menyudutkannya karena menurut mereka ekspektasi dengan realitanya berbeda. Komentar-komentar negatif tersebut telah membuatnya ‘BJ’ trauma.</p>	<p>Pelecehan (<i>harassment</i>)</p>	<p>https://www.instagram.com/p/Cjfgb8_pz19/?igsh=MTlic241ZG5mNW1kaw==</p>
4	<p>Seorang artis remaja inisial ‘SM’ dihujat karena terlalu</p>		<p>https://www.instagram.com/p/Cy</p>

	dewasa di beberapa postingan instagramnya. ‘SM’ lebih sering mendapatkan kritikan mengenai penampilannya yang dinilai terlalu dewasa dan tidak sesuai umur karena berani tampil terbuka seolah memamerkan tubuhnya. Hal tersebut mengundang komentar bahkan pernah mendapatkan komentar yang menjurus pecehan seksual dari suatu akun <i>fake</i> mengenai bentuk fisiknya. Bukan hanya itu, ia juga pernah mendapatkan gangguan pesan mengenai bentuk pecehan dan menyebarkan berita tidak benar atau fitnah.	Fitnah (<i>denigration</i>) dan akun palsu (<i>impersonating</i>)	U8YVCP1gb/?igsh=MWU1dzZqY3U2dW5ocg= =
5	Artis inisial ‘PL’ juga pernah mengalami peristiwa <i>body shaming</i> di media sosial instagramnya. Ketika memposting video ketika dirinya sedang menjadi pembicara disalah satu acara, dianggap masih banyak kekurangan hingga ditemukan beberapa akun yang menghujat pada arah bentuk fisiknya. Hal tersebut membuat PL kehilangan percaya diri karena aksi <i>cyberbullying</i> dalam ranah <i>body shaming</i> tersebut.	Pelecehan (<i>harassment</i>)	https://medan.tri-bunnews.com/2022/04/26/cerita-prilly-latucons-ina-pernah-dipandang-sebelah-mata-dan-dihujat-karena-miliki-tubuh-yang-kecil?page=2

Tabel 4.2 Kasus Verbal Cyberbullying di Facebook

No	Kasus Verbal Cyberbullying di Media Sosial Facebook	Model Cyberbullying	Referensi
1	Seorang pria berinisial ‘MH’ yang diduga mengunggah ujaran kebencian atas suku, agama, ras, dan antargolongan		https://www.facebook.com/share/v/avYzJUs8WtM3QB9G/?mibe

	<p>(SARA) terhadap salah satu suku di Makassar. Pelaku akhirnya ditangkap oleh personil Jatanras Polrestabes Makassar setelah dilaporkan terkait postingannya tersebut. Kanit Jatanras Polrestabes Makassar mengkonfirmasi kebenaran bahwa adanya unsur penghinaan, dibuktikan adanya unsur ujaran kebencian yang disampaikan melalui postingan di media sosialnya. postingan pelaku yang diunggah di media sosial <i>facebook</i> tersebut. Pihak kepolisian menjelaskan bahwa motif kasus ini karena pelaku sering mendapatkan <i>bullying</i> oleh salah seorang suku Makassar sehingga pelaku sakit hati. Maka pelaku membalasnya dengan membuat video yang isinya menghina suku Makassar tersebut kemudian mengunggahnya di media sosial.</p>	<p>Pelecehan (<i>harassment</i>)</p>	<p>xtid=oFDknk</p>
<p>2</p>	<p>Seorang lelaki berinisial ‘WP’ menyebarkan ujaran kebencian dan penghinaan terhadap presiden Jokowi. Pelaku melakukan penghinaan ini melalui akun <i>Facebook</i> pribadinya dengan memuat gambar atau meme yang mengandung unsur menghina seorang presiden sehingga menimbulkan permusuhan individu atau kelompok berdasarkan antargolongan. Menurut kepolisian setelah dilakukan pendalaman</p>	<p>Memprovokasi (<i>flaming</i>) dan pelecehan (<i>harassment</i>).</p>	<p>https://www.ditr.eskrim.suspoldak.epri.id/berita/real/Lagi--Penghina-Presiden-Jokowi-di-Media-Sosial-Ditangkap-Polisi</p>

	<p>pemeriksaan, pelaku bermaksud untuk membuat lelucon dengan menyindir kinerja presiden Jokowi karena atas dasar ketidaksukaan terhadap presiden.</p>		
3	<p>Korban inisial ‘PN’ mengalami teror di media sosial <i>Facebook</i>. Hal ini bermula dari sebuah akun yang sengaja dibuat oleh oknum tertentu yang bertujuan untuk menjatuhkan harga diri korban dengan cara membuat akun duplikasi yang mirip dengan akun aslinya. Kemudian isi postingan di akun duplikasi tersebut dibuat sama persis dengan akun aslinya. Akibatnya korban merasa terganggu dan tidak nyaman dengan adanya akun <i>fake</i> tersebut. Akhirnya korban melaporkan pada pihak kepolisian dan memberikan pernyataan di postingan akun pribadi <i>facebooknya</i> bahwa terdapat akun yang mengatasnamakan dirinya dan diharap untuk waspada terhadap akun tersebut.</p>	<p><i>Impersonating</i> (akun palsu) dan <i>Trickery</i> (tipu daya)</p>	<p>https://jatimtimes.com/amp/baca/299162/20231027/045300/mahasiswa-asal-tuban-jadi-korban-cyberbullying-teror-lewat-medsos</p>
4	<p>Seorang perempuan berinisial ‘D’ warga Malang divonis bersalah karena kasus pencemaran nama baik di <i>facebook</i>. Kejadian ini bermula karena ada seseorang yang berhutang kepadanya, dan orang tersebut tidak segera membayar hutang. Sehingga menyebabkan perempuan tersebut tersulut emosi dan</p>	<p>Tipu daya (<i>trickery</i>)</p>	<p>https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/03/21/warga-malang-divonis-bersalah-cemarkan-nama-baik-di-facebook</p>

	menulis komentar yang menyudutkan serta membuka informasi yang mengandung unsur pencemaran nama baik. Akibatnya perempuan inisial 'D' ini dimejahijaukan karena dijerat undang-undang informasi dan transaksi elektronik.		
5	Akun <i>facebook</i> inisial 'AB' dilaporkan ke Polda Sumatera Utara atas dugaan pencemaran nama baik. Pelapor 'AJ' menerangkan bahwa akun milik 'AB' telah memposting tuduhan atau fitnah terkait hutang piutang, padahal faktanya tuduhan tersebut tidak benar atau <i>hoax</i> . 'AJ' merasa terganggu terhadap postingan tersebut karena sudah dibagikan 13 hingga 44 kali di akun <i>facebook</i> 'AB'. Karena pada aslinya 'AJ' tidak punya hutang dengan siapapun dan jika mempunyai hutang seharusnya menyertakan bukti-buktinya.	Fitnah (<i>denigration</i>)	https://daerah.sindoneews.com/read/130026/717/ce-markan-nama-baik-pemilik-akun-facebook-ini-dilaporkan-ke-polisi-1597136884

Tabel 4.3 Kasus Verbal Cyberbullying di X

No	Kasus Verbal Cyberbullying di Media Sosial X	Model Cyberbullying	Referensi
1	Seorang artis inisial 'KP' yang menghujat youtuber 'RR' mengenai isu perceraian dengan suaminya. 'KP' mengomentari salah satu postingan 'RR' di akun media sosial X dengan dibalut dengan pertanyaan mengenai akan adakah vlog atau video part satu tentang proses perceraian	Pelecehan (<i>Harassment</i>)	https://x.com/ke-malpa/levi/status/1753306527023464630?t=AoQdfp4msuBB0GocOMnJ9Q&s=08

	<p>mereka yang akan tayang di <i>Youtube</i>. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk pertanyaan verbal yang mempunyai unsur mencibir atau menghina secara tidak langsung dan di waktu yang tidak tepat. Hal tersebut juga didukung oleh beberapa komentar netizen yang menganggap karena hampir seluruh part kehidupan seorang youtuber tersebut yang diunggah di media sosial hanya demi sebuah konten belaka.</p>		
2	<p>Seorang pria inisial VM asal Tangerang ditemukan bunuh diri. Pria tersebut bunuh diri diduga depresi karena telah di <i>bully</i> di media sosial X. Awal mulanya pria VM pernah mengaku bahwa dirinya pernah melakukan pelecehan seksual. Namun tidak disangka, bahwa postingannya tersebut mengundang hujatan dan di <i>retweet</i> oleh akun lain sekaligus menyebarkan informasi pribadi 'VM' tersebut. Sejumlah informasi yang diungkap mulai riwayat pendidikan dan hal-hal pribadinya. Hal ini mungkin membuat 'VM' malu dan tidak menyangka hal pribadinya diungkap sehingga menyebabkan ia trauma dan melakukan gantung diri di rumahnya.</p>	<p>Tipu daya (<i>trickery</i>)</p>	<p>https://megapolitan.kompas.com/read/2022/03/14/15211781/diduga-rundung-pria-hingga-sebabkan-bunuh-diri-pemilik-akun-twitter-akan</p>
3	<p>Salah satu pejabat di Solo mendapatkan perlakuan berupa hinaan dengan kata-kata yang</p>		<p>https://regional.kompas.com/read/2023/11/09/11</p>

	<p>tidak pantas di salah satu akun X. Awalnya pelaku bertanya mengenai kapasitas sampah pembangkit listrik tenaga sampah (PLTSA) yang diolah dalam sehari bisa mencapai sekitar berapa ton. Kemudian seorang pejabat solo tersebut membalas “545 ton bisa menghasilkan listrik 8 megawatt”. Namun akun pelaku justru membalas dengan kata-kata tidak pantas seperti bentuk umpatan dengan menyebut alat kelamin laki-laki.</p>	<p>Pelecehan (<i>harassment</i>)</p>	<p>2547778/dihina-dengan-kata-kata-tak-pantas-di-x-gibran-setiap-hari</p>
4	<p>Salah satu akun X penagihan utang pinjaman online melakukan cara-cara penagihan yang tidak masuk akal seperti lontaran <i>debt collector</i> pinjaman online pada debitur atau peminjaman yang telat bayar dengan menagih menggunakan kata-kata yang mengandung unsur <i>verbal cyberbullying</i> seperti “buat surat kematian <i>lu</i> segera kalo gamau bayar hutang”. Kalimat tersebut tersebar di media sosial.</p>	<p><i>Cyberstalking</i> (Teror)</p>	<p>https://x.com/pinjollaknat/status/1793838044765909337?t=4yoS-gwkhTlaaxhHfLOILA&s=08</p>
5	<p>Sebuah akun di X memposting foto seorang perempuan sekaligus pejabat dalam negeri . Foto tersebut di posting dengan membuat tulisan tidak pantas seperti jokes atau bahan candaan dengan menganggap penampilan dari segi baju seorang pejabat tersebut seperti pembantu. Postingan tersebut merupakan masuk dalam</p>	<p>Memprovokasi (<i>flaming</i>) dan Pelecehan (<i>harassment</i>)</p>	<p>https://x.com/Caturwanaozaka/status/1593306226829692929?t=828QM_j-QhGt8_xrTzTIpA&s=08</p>

<p>kategori <i>cyberbullying</i> karena adanya unsur menghujat walaupun itu hanya sebatas jokes atau bahan lelucon semata.</p>		
--	--	--

Tabel 4.4 Kasus Verbal Cyberbullying di Tik Tok

No	Kasus Verbal Cyberbullying di Media Sosial Tik Tok	Model Cyberbullying	Referensi
1	<p>Postingan cuplikan video liburan yang menayangkan seorang artis berinisial RR bersama suaminya sekaligus mengajak anaknya yang masih berusia 5 bulan untuk naik jetski ketika di Bali. Hal tersebut sontak menuai kritikan dari para netizen yang mempertanyakan parenting oleh kedua orang tua nya karena tega menaiki jet ski padahal anaknya masih sangat kecil untuk terkena angin laut. Dengan usia yang masih 5 bulan seharusnya bayi tidak diajak untuk melakukan hal yang terlalu berbahaya karena fisiknya yang masih rentan. Selain itu juga banyak kritik yang menganggap bahwa “anaknya sudah diajari membuat konten sejak kecil”.</p>	<p>Kritik (<i>Denigration</i>)</p>	<p>https://vt.tiktok.com/ZSFtaUWYJ/</p>
2	<p>Akun tiktok milik AH menuai hujatan dari seorang <i>haters</i> yang selalu mengomentari anak dari AH tersebut. Adapun kata-kata yang bermaksud menghina diantaranya yaitu “anaknya tidak normal, autis dan <i>down syndrome</i>”. Komentar buruk tersebut didapati sering muncul di</p>	<p>Pelecehan (<i>harassment</i>)</p>	<p>https://vt.tiktok.com/ZSFtaLFJM/</p>

	<p>berbagai media sosial AH dan telah berkali-kali menghujat dengan kata tersebut. AH menjelaskan bahwa anaknya tersebut masih dalam tahap perkembangan dan masih dalam kategori normal karena tidak sampai mengalami keterlambatan yang berlebih. Setelah dilacak semua sosial media AH akhirnya terungkap bahwa <i>haters</i> tersebut memang sengaja mengirimkan komentar dengan maksud menghujat.</p>		
3	<p>Turis asal Malaysia inisial 'IN' dihujat setelah membagikan momen video yang memberikan penilaian negatif ketika berkunjung di Jakarta. 'IN' memberikan nilai yang rendah dan komentar buruk untuk kuliner, hotel hingga lingkungan di Jakarta. Video yang berisi menilai Jakarta dengan memberi rating rendah. Hal tersebut membuat netizen di <i>TikTok</i> geram karena sudah bermaksud menilai buruk negara Indonesia. Turis 'IN' dianggap sudah tidak sopan karena memberikan kritikan buruk yang disebarakan melalui media sosialnya.</p>	<p>Memprovokasi (<i>flaming</i>)</p>	<p>https://vt.tiktok.com/ZSFt5QtAk/</p>
4	<p>Penyanyi inisial 'TA' menerima hujatan mengenai pakaian yang tidak cocok ketika dipakai konser. Adapun kata yang dilontarkan yaitu "kurang <i>stylish</i>, badannya kelihatan gemuk". Isi komentarnya cenderung</p>	<p>Pelecehan (<i>harassment</i>)</p>	<p>https://vt.tiktok.com/ZSFta136o/</p>

	membahas pakaian yang kurang pas saat konser dan lanjut mengomentari fisiknya yang semakin berisi.		
5	Seorang pemilik akun berinisial 'G' membuat sebuah video hiburan dengan melakukan beberapa lompatan untuk mengikuti trend video yang sedang viral. Namun, karena pemilik akun memiliki berat badan yang besar membuat netizen menghujat fisik pemilik akun dengan berkomentar bahwa tubuh 'G' seperti sebuah daging.	Pelecehan (<i>harassment</i>)	https://vt.tiktok.com/ZSFtaYNuF/

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas, dapat dikategorisasikan pola *cyberbullying* di media sosial. Tergambarkan bahwa di Instagram mayoritas pada *harassment*. Sedangkan *facebook* kasus *cyberbullying* bermacam-macam karena ditemukan ada *harassment*, *flaming*, *trickery*, *denigration* dan *Impersonation*. Selaras dengan *facebook*, aplikasi X juga rata terdapat *harassment*, *trickery*, *flaming*, bahkan *cyberstalking* yang pernah trending. Sedangkan Tiktok juga dominan pada *harassment*. Jadi dapat disimpulkan bahwa pola *cyberbullying* di media sosial dari data penelitian tersebut adalah dominan pada *harassment* atau pelecehan.

Dari data tersebut disebutkan dalam aplikasi Instagram terdapat 4 *harrasment* dan 1 *denigration* sekaligus *impersonating*. Sedangkan aplikasi *facebook* terdapat 1 *harassment*, 1 *flaming* sekaligus *harassment*, 1 *impersonating* dan *trickery*, 1 *trickery*, dan 1 *denigration*. Sementara di X terdapat 2 *harassment*, 1 *trickery*, 1 *cyberstalking*, dan 1 *flaming* sekaligus *harassment*. Sedangkan di aplikasi Tiktok terdapat 3 *harassment*, 1 *denigration* dan 1 *flaming*.

Fenomena *cyberbullying* di media sosial mayoritas dalam kategori *verbal cyberbullying*. Karena hanya dengan ponsel, internet, dan akun media sosial seseorang bisa dengan mudahnya ikut berkomentar ataupun meluncurkan aksinya hanya dengan melalui kata-kata yang mengancam dan bersifat memojokkan sehingga dapat menyebabkan korban tersinggung dan sakit hati.

Adapun dari berbagai kasus di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas mengandung unsur *cyberbullying*.

Bukan hanya kasus *cyberbullying* secara verbal yang mempunyai dampak serius, namun awal mulanya *bullying* yang dilakukan secara langsung justru mempunyai dampak yang lebih buruk lagi karena bukan hanya sisi psikisnya yang terganggu namun juga fisiknya. Banyak sekali kasus korban dari perundungan fisik maupun *cyber* walaupun secara verbal yang berakhir dengan meninggal dunia. Padahal sudah jelas dalam al-Qur'an tentang larangan saling menghina dan mencela sesuai dalam Q.S. al-Hujurat [49]:11.

2. Pandangan al-Qur'an Mengenai Verbal Cyberbullying

Pencarian term kata “*sakhara*” menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazdil al-Qur'an al-Karim* untuk mengumpulkan beberapa kali kata سخر (sakhara) disebutkan dalam al-Qur'an dan menemukan maksud dari tujuan-tujuan ayat tersebut.⁵ Adapun titik fokus penulis disini hanya mengambil 3 ayat utama karena dianggap lebih kompleks dan lebih utama untuk dibahas secara detail dengan menggunakan teori *Ma'nā-cum-Maghzā*. Adapun kelima ayat lainnya hanya menjadi pendukung karena maksud ayatnya yang secara garis besar hampir sama dengan yang utama. Adapun hasil dari kata سخر (sakhara) ditemukan sebanyak 32 kali penyebutan, diantaranya yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.5 ayat-ayat al-Qur'an tentang merendahkan

No	Nama Surah dan Ayat	Potongan Ayat	Arti Kata	Kategori
1	Al-Baqarah (2):212	وَيَسْخَرُونَ	Menghina	Madaniyyah
2	Al-An'am (6):10	سَخِرُوا	Diperolok-olok	Makkiyah
3	At-Taubah (9):79	فَيَسْخَرُونَ	Mengejek	Madaniyyah
4	At-Taubah (9):79	سَخِرَ	Mengejek	Madaniyyah
5	Hud (11):38	سَخِرُوا	Mengejeknya	Makkiyah
6	Hud (11):38	تَسَخَرُوا	Mengejek	Makkiyah
7	Hud (11): 38	نَسَخِرُ	Mengejek (kami)	Makkiyah
8	Hud (11):38	نَسَخِرُونَ	Mengejekmu	Makkiyah

⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, “Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadzil Al-Qur'an Al-Karim,” in *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazh Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Dar el-Hadith, 1997), 347.

9	Ar-Ra'd (13):2	وَسَخَّرَ	Menundukkan	Makkiyah
10	Ibrahim (14):32	وَسَخَّرَ	Menundukkan	Makkiyah
11	Ibrahim (14):32	وَسَخَّرَ	Menundukkan	Makkiyah
12	Ibrahim (14):33	وَسَخَّرَ	Menundukkan	Makkiyah
13	Ibrahim (14):33	وَسَخَّرَ	Menundukkan	Makkiyah
14	An-Nahl (16):12	وَسَخَّرَ	Menundukkan	Makkiyah
15	An-Nahl (16):14	مُسَخَّرَاتٍ	Menundukkan	Makkiyah
16	Al-Anbiya' (21):41	سَخَّرُوا	Mencemooh	Makkiyah
17	Al-Anbiya' (21):79	سَخَّرْنَا	Kami menundukkan	Makkiyah
18	Al-Hajj (22):36	سَخَّرْنَاهَا	Kami telah menundukkan	Madaniyah
19	Al-Hajj (22):65	سَخَّرَ	Menundukkan	Madaniyah
20	Al-'Ankabut (29):61	سَخَّرَ	Menundukkan	Makkiyah
21	Luqman (31):20	سَخَّرَ	Menundukkan	Makkiyah
22	Luqman (31):29	سَخَّرَ	Menundukkan	Makkiyah
23	Fatir (35):13	سَخَّرَ	Menundukkan	Makkiyah
24	As-Saffat (37):12	يَسَخَّرُونَ	Menghinamu	Makkiyah
25	As-Saffat (37):14	يَسْتَسَخِّرُونَ	Mereka sangat menghina	Makkiyah
26	Sad (38):18	سَخَّرْنَا	Kami telah menundukkan	Makkiyah
27	Sad (38):36	فَسَخَّرْنَا	Kami menundukkan	Makkiyah
28	Az-Zumar (39):5	وَسَخَّرَ	Menundukkan	Makkiyah
29	Az-Zukhruf (43):13	سَخَّرَ	Menundukkan	Makkiyah
30	Al-Jasiyah (45):12	سَخَّرَ	Menundukkan	Makkiyah
31	Al-Jasiyah (45):13	سَخَّرَ	Menundukkan	Makkiyah
32	Al-Hujurat (49):11	يَسَخَّرُ	Menghina	Madaniyah

Sumber: *Al-Mu'jam Al-Mufaharas Li Alfadzil Al-Qur'an*

C. Analisis Data Penelitian

1. Makna Historis Ayat (*Ma'na al-Tarikh*)

a) Analisis Linguistik

Q.S. Al-Hujurat[49]:11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسَخَّرَ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِئْسَ لاسمِ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُم الظَّالِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena)

boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan fasik) setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.

Kata *يَسْخَرُ* “*yaskhar*” dari ayat di atas berasal dari kata “*sakhira-yaskharu-sakhran*” (سَخِرَ، يَسْخَرُ، سَخِرًا، وَسَخْرًا). Kata ini terambil dari urutan huruf hijaiyyah yaitu *sin*, *kha*, dan *ra* yang bermakna merendahkan, dan menundukkan. Makna tersebut berkembang menjadi menghina dan mengolok-olok karena menganggap rendah status sosial atau derajat orang tersebut sehingga sama halnya bersifat merendahkan orang lain.⁶

Dalam kitab *Lisan al-‘Arab* menyebutkan bahwa :

سَخِرَ: سَخَرَ مِنْهُ وَبِهِ سَخْرًا وَسَخْرًا وَمَسَخَرًا وَسُخْرًا، بِالضَّمِّ، وَسُخْرَةً وَسِخْرِيًّا
وَسُخْرِيًّا وَسُخْرِيَّةً

“*Sakhiro: sakhiro minhu, wa bihi sakhran, wa sakhoron, wa maskhoron, wa sukhron, dengan sin yang berharakat dhummah, wa sukhrotan, wa sikhriyyan, wa sukhriyyan, wa sukhriyyah.*” Ibnu Mandhur menjelaskan bahwasannya kata “*sakhiro*” tersebut mengandung makna mengejek, mengolok-olok dan mencela.⁷

Hal ini pun selaras dengan pendapat Ibnu ‘Asyur dalam tafsirnya yaitu *al-Tahrir wal-Tanwir* yang mengatakan bahwa kata “*al-Sukhriyah*” merupakan persamaan kata dari “*al-Istihzal*” secara bahasa dan makna. Mayoritas ahli bahasa menggunakan kata tersebut secara bersamaan ketika

⁶ M. Quraish Shihab, “Ensiklopedia Al-Qur’an Kajian Kosakata Jilid 3,” in *Ensiklopedia Al-Qur’an Kajian Kosakata Jilid 3* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 325.

⁷ Ibnu Manzur, “*Lisan Al’arab*,” in *Lisan Al’arab* (Kairo: Dar al-Ma’arif, 1999), 352.

membahas mengenai kata mengejek, mengolok-olok, maupun menghina.⁸

Menurut Ibnu Katsir, kata “*sakhara*” sama halnya dengan kata “*lumazah*” dan “*istahzaa*” yang bermakna menghina, memandang rendah orang lain karena menganggap dirinya lebih baik dan disampaikan dengan nada meremehkan.⁹ Kata “*al-istihzahu*” mempunyai arti olokan; cemoohan. Maksud dan maknanya hampir sama dengan kata “*sakhara*”.

Menurut tafsir al-Munir (لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ) yang artinya “jangan menghina diantara kaum satu dengan lainnya”. *As-sukhriyyah* dan *as-sikhraa* maknanya *al-izdiraaa wal ihtiqaar* yang sama mempunyai makna menghina dan meremehkan. Tindakan *as-sukhriyyah* juga bisa dalam bentuk menirukan perkataan, perbuatan, atau isyarat. Sedangkan (قَوْمٌ) kaum laki-laki *al-qaum* khusus untuk sekumpulan orang laki-laki karena mereka adalah para *qawwaam* atau pemimpin dari kaum perempuan. Namun pada ayat ini perempuan ditujukan untuk jangan menghina diantara kelompok yang lain.¹⁰

Potongan ayat (عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ) yang bermakna “boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari pada mereka (yang mengolok-olok).” Ayat ini mempunyai nasihat dan peringatan dalam *hablumminaan* karena manusia tidak pernah mengetahui kekurangan pada dirinya namun selalu ingin menilai kekurangan orang lain. Maka Allah Swt memperingatkan sesuai dengan potongan ayat tersebut. Karena yang mengetahui seluruh baik dan buruknya seseorang hanyalah Allah Swt.

Kalimat (وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ) “janganlah sebagian kalian mencela sebagian yang lain”. Kata *تَلْمِزُوا* berasal dari kata *al-lamz*. Makna *al-Lamz* adalah mencela dan menunjukkan aib seseorang dengan perkataan, isyarat, perbuatan dan semacamnya. Jadi potongan ayat tersebut bermaksud larangan

⁸ Syekh Muhammad At-Tohir bin 'Asyur (Ibnu Asyur), “Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir,” in *Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir* (Tunisia, 1984), 594.

⁹ Abu Fida' Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi ad-Damasyqi, “Tafsir Ibnu Katsir.”

¹⁰ Wahbah Az-Zuhaili, “Al-Tafsir Al-Munir Fi Al- Aqidah Wa Al- Syari'ah Wa Al-Manhaj,” in *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al- Aqidah Wa Al- Syari'ah Wa Al-Manhaj* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), 566.

mencela dan juga menunjukkan aib dari sebagian orang kepada orang lainnya.¹¹

Potongan ayat (وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأُنَابِ), memiliki arti “janganlah kalian saling memanggil dengan julukan yang tidak menyenangkan”. Kata تَنَابَرُوا berasal dari *an-Nabz* yang khusus digunakan memanggil julukan yang tidak baik. Contoh seperti wahai orang fakir dan fasik. Hal ini berkesinambungan dengan kalimat selanjutnya yaitu (بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ) bermakna “seburuk-buruk nama dan sebutan yang telah disebutkan diatas berupa penghinaan, pencelaan, dan julukan buruk”.

Setelah diketahui bahwa mereka beriman dan setia, mereka dijuluki fasik. Maksudnya, orang mukmin dinisbahkan dalam perbuatan tercela yaitu kefasikan dan kekufuran. Sesuai dari makna ”*thara ismuhu fil afaaqi*”, namanya terkenal sampai penjuru langit. (وَمَنْ لَمْ يَتُبْ) “ dan barangsiapa tidak bertaubat dari hal yang dilarang tersebut”. Selanjutnya disebutkan (فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ), mereka termasuk orang-orang yang zalim.

Jadi saling mencela ataupun menghina dengan orang lain termasuk perbuatan yang tercela dalam pandangan agama Islam. Jika sudah melakukannya maka perlu bertaubat kepada Allah. Jika tidak bertaubat maka orang yang menghina tersebut tergolong orang yang zalim sesuai penjelasan dalam surah al-Hujurat ayat 11.

QS.At-Taubah[9]:79

الَّذِينَ يَلْمُزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا
جُهُدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ يَسَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: “Orang-orang (munafik) yang mencela orang-orang beriman yang memberikan sedekah dengan sukarela, (mencela) orang-orang yang tidak mendapatkan (untuk disedekahkan) selain kesanggupannya, lalu mereka mengejeknya. Maka, Allah mengejek mereka dan bagi mereka azab yang sangat pedih.”

¹¹ Wahbah Az-Zuhaili.

Menurut Wahabah Zuhaili makna (الَّذِينَ يَلْمُؤُونَ) adalah orang munafik yang mencela. (الْمُطَّوِّعِينَ) seseorang yang memberikan secara suka rela atau ikhlas. Kata إِلَّا جُهْدَهُمْ yang bermakna kecuali dari kesanggupan mereka. Hal ini merupakan batas tertinggi yang dapat dilakukan seseorang sehingga dia membawanya. Jika masih ada yang menghinanya, maka makna (سَخَّرَ اللَّهُ مِنْهُمْ) Allah akan mengejek dan menghina mereka. Artinya Allah akan membalas orang yang telah mengejek dan menghina. Bukan hanya itu, tetapi disebutkan akan memberikannya azab yang pedih sesuai dengan potongan ayat ¹² وَهُمْ عَذَابَ آلِيمٍ.

Makna *al-Lamz* dalam tafsir al-Munir adalah mencela dan menunjukkan aib seseorang dengan perkataan, isyarat, perbuatan dan semacamnya.¹³ Jadi potongan ayat tersebut bermaksud larangan mencela dan merendahkan orang lain karena termasuk bentuk penganiayaan. Berdasarkan makna ayat di atas termasuk bentuk penghinaan dengan ucapan. Karena orang munafik selalu menghina orang beriman ketika bersedekah baik dalam jumlah sedikit maupun banyak.

QS. Al-An'am[6]:10

وَلَقَدْ اسْتَهْزَأَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا يَمْسْتَهْزِءُونَ

Artinya: “Sungguh, rasul-rasul sebelum engkau (Nabi Muhammad) benar-benar telah diperolok-olokkan, maka turunlah kepada orang-orang yang mencemooh mereka (rasul-rasul) apa (azab) yang selalu mereka perolok-olokkan.”

Menurut tafsir Al-Misbah, kata *al-istihza* berasal dari kata *haza'a* atau *hazia-yahzau-hazuwan* yang artinya memperolok-olok. Awal pemaknaannya berarti keringanan tangan dalam membunuh, kemudian makna ini berkembang menjadi keringanan hati sehingga mudah dalam mencela dan mengejek. Hal tersebut termasuk dalam lelucon yang dilontarkan dengan sembunyi-sembunyi dengan maksud melecehkan.¹⁴

¹² Wahbah Az-Zuhaili.

¹³ Wahbah Az-Zuhaili.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2012).

Thabatabai menerangkan dalam tafsir al-mizan juga menyebutkan kata “*al-sakhara*” sama halnya dengan menertawakan dan menyebutkan kekurangan yang dimiliki oleh seseorang sehingga muncul adanya sikap menghina. Meskipun dalam hal ucapan, isyarat, atau perbuatan yang mengakibatkan seseorang untuk direndahkan.¹⁵

Dalam Tafsir al-Munir juga menyebutkan bahwa ejekan disini lebih cenderung kepada meremehkan sekaligus sikap sombong yang disertai dengan tawa. Maka turun kepada mereka adzab yang pedih dan mereka tidak punya tempat untuk berlari. Azab meliputi orang yang mengejek dan menghujat para rasul dan nabi terdahulu.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas tentang “*sakhara*” yang bermakna merendahkan, maka dapat disimpulkan bahwa “*sakhara*” adalah suatu perilaku yang mencakup dalam hal menghina dan mencela terhadap orang lain dalam bentuk isyarat, ucapan, maupun perbuatan. Dengan bertujuan memandang rendah serta menjatuhkan harga diri dan juga reputasi seseorang. Meskipun dilakukan dengan sungguh-sungguh ataupun gurauan, karena hal tersebut dapat menyebabkan menyakiti hati dan juga menyinggung orang yang dituju.

b) Analisis Intratekstualitas

Guna mempertajam analisis, maka perlu melakukan analisa intratekstualitas untuk menganalisis sekaligus membandingkan dari kata “*sakhara*” dengan ayat-ayat lainnya supaya mengetahui berbagai macam bentuk derivasinya. Adapun penyebutan kata “*sakhara*” dalam al-Qur’an dengan berbagai derivasinya digunakan sebanyak 32 kali.

Dalam jumlah tersebut. Digunakan sebanyak 2 kali dalam kata *فَيَسْخَرُونَ*, 4 kali dalam kata *سَخَرُوا*, 16 kali dalam kata *وَيَسْخَرُونَ/ وَسَخَّرَ*, 2 kali dalam kata *سَخَرْنَا*, 2 kali dalam kata *وَيَسْخَرُونَ/ تَسْخَرُونَ*, 1 kali dalam kata *تَسْخَرُونَ*, 1 kali pada kata *يَسْخَرُ*, 1 kali pada kata *تَسْخَرُوا*, 1 kali pada kata *سَخَرْنَاهَا*, 1 kali dalam bentuk *يَسْتَسْخَرُونَ*, dan 1 kali bentuk *فَسَخَّرْنَا*.

¹⁵ Thabathaba'i, “Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur’an,” in *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur’an* (Beirut: Muassasah Al-Alamy Li Al-Mathbuat, 1973), 593.

Adapun ayat yang mewakili pemaknaan dan mempunyai makna yang hampir sama dengan ayat yang lainnya yaitu pertama, Q.S. al-Hujurat (49):11, (لَا يَسْخَرُونَ مِنْكُمْ وَلَا تَسْخَرُوا مِنْهُمْ)

“janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain”.

Makna kata (وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ) adalah larangan menghina dari bentuk apapun, baik dari segi perkataan, perilaku maupun dengan isyarat. Jika sesama umat manusia saling menghina maka sama halnya dengan menghina dirinya sendiri. Seperti dalam firman Allah Q.S.an-Nisa(4):29

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ

Artinya: “dan janganlah kamu membunuh dirimu sendiri”

Selain itu, Allah juga berfirman dalam surah al-Humazah ayat 1 bahwa orang yang mengumpat dan mencela orang lain termasuk sama-sama terlaknat.

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

Artinya: “Celakalah setiap pengumpat lagi pencela”

Menurut tafsir al-Misbah bahwa *al-hamz* yaitu bentuk penghinaan yang dilakukan dengan perbuatan. Sedangkan, *al-lamz* adalah menghina dengan perkataan.¹⁶ Allah Swt mencela orang yang memiliki sifat seperti suka mencela dan menyebarkan fitnah seperti dalam Q.S. al-Qalam:11

هَمَزٍ مَّشَاءٍ بِنَمِيمٍ

Artinya: “suka mencela, (berjalan) kian kemari menyebarkan fitnah (berita bohong)”

Ayat tersebut menggambarkan bentuk contoh menghina dengan perkataan atau *al-lamz*. Perbedaan antara *as-sukhriyyah* (menghina) dan *al-lamz*. *As-sukhriyyah* adalah merendahkan orang lain dihadapannya secara langsung dan disertai dengan gelak tawa. Sedangkan *al-lamz* yaitu menyebarkan aib kepada orang lain. Berdasarkan hal tersebut, *al-lamz* lebih umum dari *as-sukhriyyah*, sehingga hal ini termasuk bentuk mengathafkan sesuatu yang bersifat umum kepada yang lebih khusus dengan tujuan memberikan pengertian dengan cakupan yang lebih luas.¹⁷ Jadi analisis intratekstual Q.S. al-Hujurat[49]:11 disandingkan dengan

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2012).

¹⁷ Ibnu Manzur, “Lisan Al'arab.”

beberapa ayat yang membahas dalam maksud yang sama. Diantaranya yaitu ada Q.S. an-Nisa'[4]:29 dan Q.S. al-Humazah [104]:1 dan Q.S. al-Qalam[68]:11.

Kedua, Q.S. at-Taubah [9]:79, yang bermakna orang munafik yang mengejek jumlah pemberian sedekah dari umat muslim, kemudian perbuatannya tersebut akan dibalas oleh Allah.

(فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ يَسْحَرَ اللَّهُ مِنْهُ) “lalu mereka mengejeknya. Maka, Allah mengejek mereka”.

Sebagaimana makna menghina ialah mencakup dalam hal isyarat, ucapan, maupun perbuatan. Adapun contoh menghina dalam ucapan adalah dengan ejekan yang bermaksud merendahkan seseorang. Orang munafik menganggap rendah nominal pemberian sedekah orang yang beriman.

Hinaan dalam bentuk ejekan juga terdapat dalam Q.S. al-Baqarah[2]:212 yang menjelaskan mengenai ejekan orang kafir terhadap orang beriman. Kehidupan dunia dibuat terasa mewah bagi orang-orang kufur, maka orang kufur tersebut menghina orang beriman yang selalu beribadah dan mengikuti Nabi Muhammad. Padahal ketika hari kiamat, orang yang bertakwa akan ditempatkan di atas dari orang kufur tersebut.

Maka, analisis intratekstualis dari Q.S. at-Taubah[9]:79 ini dapat disandingkan dengan Q.S al-Baqarah[2]:212 yang sama-sama menjelaskan mengenai hinaan dalam bentuk ejekan.

Ketiga, Q.S. al-An'am [6]:10 yang menerangkan bahwa para rasul terdahulu telah dihina dan dicela oleh kaumnya. Seperti dalam potongan ayat (سَخَرُوا مِنْهُمْ) “orang-orang yang mencemooh mereka (rasul-rasul)”

Penjelasan ayat tersebut didukung dengan empat ayat lainnya yang sama-sama menceritakan bahwa nabi dan rasul terdahulu pun juga mendapatkan hinaan dari kaumnya. Diantaranya yaitu Q.S. Al-Anbiya'[21]:41 yang menjelaskan bahwasannya setiap nabi diuji dengan mendapatkan hinaan dan perlakuan menentang dari umatnya sendiri.

Q.S. Hud [11]:38, yaitu ketika Nabi Nuh a.s yang dilecehkan oleh umatnya sendiri. Q.S as-Saffat[37]:12, dan Q.S as-Saffat[37]:14 yang berisi hinaan orang musyrik terhadap Nabi Muhammad dan juga orang beriman.

Maka analisis intratekstualis dari Q.S. al-An'am[6]:10 ini dapat disandingkan dengan Q.S. al-Anbiya'[21]:41, Q.S. Hud[11]:38, Q.S. as-Saffat[37]:12 dan Q.S. as-Saffat[37]:14 yang sama halnya menceritakan mengenai hinaan dan ejekan yang ditimpa oleh para nabi terdahulu dari umatnya sendiri yang selalu membangkang dan tidak mau beriman.

Kata "*sakhara*" juga mempunyai makna menundukkan. Jika kata "*sakhara*" dan derivasinya terdapat 32, maka yang bermakna menghina terdapat 8 ayat seperti yang telah dijelaskan di atas. Sedangkan 24 kata "*sakhara*" lainnya bermakna menundukkan. Seperti dalam Q.S. al-Jaisyah [45]:13.

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ

Artinya: "Dia telah menundukkan (pula) untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya.

Selain itu, terdapat juga dalam Q.S. al-Hajj [22]:65

اَلَمْ تَرَ اَنَّ اللّٰهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي الْاَرْضِ وَالْفُلْكَ بَحْرِيٍّ فِي الْبَحْرِ بِاَمْرٍ

Artinya: "Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan kapal yang berlayar di laut dengan perintah-Nya.

Kedua ayat tersebut hanya menjadi sample bahwa adanya "*sakhara*" yang bermakna menundukkan. Namun tentu ada beberapa ayat lain juga yang maknanya serupa menundukkan seperti Q.S. ar-Ra'd [13]:2, Ibrahim [14]:32, An-Nahl[16]:12 dan 14, al-Anbiya'[21]:79, al-Hajj [22]:36, al-Ankabut[29]:61, Luqman[31]:20 dan 29, Fatir[35]:13, Sad[38]:18 dan 36, az-Zumar [39]:5, az-Zukhruf [43]:13, serta al-Jaisyah [45]:12.

Melihat beberapa ayat al-Qur'an yang mempunyai derivasi dengan kata "*sakhara*" yang mempunyai makna merendahkan dan menundukkan. Maka dapat disimpulkan bahwa kata *sakhara* yang bertasydid سَخَّرَ mempunyai makna menghina baik dalam bentuk isyarat, perkataan maupun perbuatan.

Hal tersebut juga didukung dengan beberapa realita yang sudah pada ayat-ayat di atas yang menceritakan terkait dengan mencela, menghina, dan merendahkan. Jika ditelusuri

secara mendalam, ayat-ayat tersebut menjelaskan berbagai hal. Diantaranya yaitu tentang larangan mencela, kisah para nabi terdahulu yang selalu dihina oleh kaumnya sendiri, orang kafir yang menghina orang beriman, serta orang munafik yang selalu menghina orang beriman untuk melemahkan semangat dalam berbuat baik di jalan Allah.

c) Analisis Intertekstualis

Setelah menganalisis term kata “*sakhara*” dengan membandingkan di ayat yang lainnya. Selanjutnya diperlukan analisis intertekstualis dengan cara mencari kata “*sakhara*” di hadits Nabi, puisi arab, kisah israiliyat, ataupun dari teks-teks terdahulu pada saat pewahyuan.

Adapun dalam kamus arab *Mu'jam Maqoyis al-Lughoh* yang menyatakan bahwa:¹⁸

(سَخَرَ):

السَّيْنُ وَالْحَاءُ وَالرَّاءُ أَصْلٌ مُطَّرَدٌ مُسْتَقِيمٌ يَدُلُّ عَلَى اخْتِقَارٍ وَاسْتِدْلالٍ

Maknanya, (*sakhiro*) berawal dari huruf *sin,kha,ra* yang menunjukkan bahwa perundungan adalah kesombongan dan penindasan yang tiada henti. Jika direlevansikan makna tersebut sama dengan fenomena *bullying* secara langsung maupun *cyberbullying* seperti sekarang.

Pertama, Q.S. al-Hujurat (49):11 dalam agama Islam memerintahkan umatnya untuk tidak saling merendahkan, menghina, mencela, mencaci-maki maupun mengolok-olok. Seperti yang dinyatakan dalam hadis Nabi yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ التَّقْوَى هَا هُنَا وَيُشَارُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرَضُهُ

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a, Rasulullah Saw bersabda “sesama muslim ibarat seperti saudara, tidak boleh saling menzalimi, mencibir, atau merendahkan. Ketakwaan itu sesungguhnya di sini (sambil menunjuk dada dan diucapkan tiga kali), Rasul

¹⁸ Abil Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, “Mu’jam Maqoyis Al-Lughoh,” in *Mu’jam Maqoyis Al-Lughoh* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1979), Bab 3 hal 144.

melanjutkan, seseorang sudah cukup jahat ketika ia sudah menghina sesama saudara muslim. Setiap muslim adalah haram dinodai jiwanya, hartanya, dan kehormatannya.”¹⁹

Hadis tersebut melatih tentang prinsip dasar agama Islam, yaitu hubungan baik antar umat manusia (*hablumminaan*). Sesama manusia adalah saudara, sehingga satu dengan yang lainnya termasuk haram untuk saling merendahkan, mencibir, menghina, apalagi menzalimi orang lain. Merendahkan seseorang termasuk suatu hal yang tidak diperbolehkan. Karena terkadang orang yang dihina itu lebih terhormat di sisi Allah dan bahkan dicintai-Nya daripada orang yang menghinakan.

Kedua, Q.S. at-Taubah (9):79 hadits yang disampaikan oleh Imam Muslim dari Abu Mas’ud.ia berkata, “Kami diperintahkan mengeluarkan sedekah, namun saat itu kami hanya bekerja sebagai kuli pikul. Abu Aqil yang juga bekerja seperti kami, datang untuk menyedekahkan setengah *sha’* gandum. Kemudian datang seseorang untuk menyedekahkan setengah *sha’* gandum. Kemudian datang seseorang untuk menyedekahkan hartanya lebih dari sedekah yang diberikan oleh Abu Aqil. Melihat hal tersebut, orang-orang munafik menghina dalam bentuk perkataan: “bahwasannya Allah tidak butuh sedekah yang diberikan oleh kedua orang tersebut karena mereka *riya’* (sombong)”.

Ketiga, Q.S. al-An’am (6):10 Surah ini menjelaskan bahwa Nabi terdahulu ketika menyebarkan risalah agama Islam juga pernah diuji melalui umatnya yang membangkang. Bukan hanya itu tapi juga melakukan penghinaan karena tidak mempercayai agama Islam. Jadi manusia mulia seperti Nabi pun pernah dihina kaumnya ketika menyiarkan ajaran agama Islam. Jadi saling mencela dan menghina sudah ada sejak zaman Nabi terdahulu. Hal tersebut termasuk proses dari berdakwahnya para Nabi. Hal ini adalah redaksi berbentuk sumpah, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Hijr[15]:11:

وَمَا يَأْتِيهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

Artinya: “Tidaklah datang seorang rasul kepada mereka, kecuali selalu memperolok-olokkannya.”

¹⁹ Imam an-Nawawi, “Shahih Muslim Bi Syarh An-Nawawi,” in *Shahih Muslim Bi Syarh An-Nawawi Jilid 14* (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2011), 23.

Namun balasan bagi orang yang menentang para Rasul tentu akan mendapatkan hukuman di dunia seperti kaum Fir'aun yang tersapu ombak laut ketika berusaha mengejar Nabi Musa. Selain hukuman, juga akan mendapatkan siksa yang pedih di akhirat dari Allah. Jadi suatu perbuatan yang dilakukan pasti mendapatkan balasan yang adil.

2. Signifikansi Fenomenal Historis (*al-Maghzā al-Tarikhi*)

Q.S. al-Hujurat[49]:11

Setelah menganalisis secara intratekstualis dan intertekstualitas, maka juga diperlukan sebab diturunkannya ayat al-Qur'an tersebut. Dengan mengetahui asbabun nuzul baik mikro maupun makro maka akan mengetahui latar belakang ayat al-Qur'an diturunkan.

Dalam al-Qur'an surah ke-49 yaitu surah al-Hujurat yang terdapat 18 ayat dan tergolong surah madaniyah atau setelah Nabi hijrah. Adapun asbabun nuzul mikro atau sebab khusus dari Q.S. al-Hujurat(49):11 diturunkan karena dilatarbelakangi oleh kebiasaan yang kurang baik oleh penduduk madinah yaitu memanggil seseorang dengan julukan yang beragam, bahkan bermaksud untuk mengejek dan menghina.

Diriwayatkan dari Jabariah bin Adh-Dhahak, ia berkata “terdapat seorang laki-laki dari kami yang mempunyai nama panggilan lebih dari satu, suatu hari pernah dipanggil dengan panggilan yang mungkin tidak ia sukai kemudian ia tersinggung, maka turunlah ayat ini”.

Selanjutnya yaitu membahas mengenai asbab al-nuzul makro atau sebab turunnya ayat dengan melihat kondisi masyarakat pada saat itu. Nama surah Al-Hujurat ini memiliki makna kamar-kamar yang diambil dari salah satu ayat di dalamnya yaitu ayat ke empat. Adapun *asbabun nuzul* surah ini diturunkan yaitu berkaitan dengan persoalan tata krama terhadap Allah, sesama muslim, serta dengan yang lainnya. Menurut Al-Biq'a'i tujuan utama surah ini turun adalah tuntunan menuju tata krama yang menyangkut penghormatan kepada Nabi Muhammad Saw beserta umatnya.

Surat Al-Hujurat ini hakikatnya mengandung pembahasan mengenai akidah dan juga syariat. Termasuk halnya hakikat-hakikat tentang wujud dan kemanusiaan. Sayyid Quthb memberikan penjelasan mengenai surah ini dengan membagi dua kategori di dalamnya. Pertama, surah al-Hujurat mengandung kaidah dan prinsip-prinsip yang seharusnya menjadi dasar dan

tujuan untuk keadilan di dunia. Kedua, surah ini membahas upaya yang sangat besar dalam rangka membentuk dan mendidik akhlak atau karakter yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Q.S. at-Taubah[9]:79

Surah at-Taubah yang memiliki arti pengampunan ini termasuk surah yang ke-9 dan mempunyai 129 ayat. Surah at-Taubah juga tergolong surah madaniyah karena ayat ini turun sesudah Nabi hijrah. di ayat 79 ini keburukan orang munafik karena selalu mencela pamrih atas sedekah orang mukmin yang berjumlah besar dan ikhlas. Asbabun nuzul mikro atau sebab khusus yang melatarbelakangi Q.S. at-Taubah[9]:79 ini karena orang munafik yang selalu mengejek orang ketika bersedekah dalam bentuk sedikit maupun banyak

Diterangkan dalam tafsir ath-Thabari bahwasannya Abdurrahman bin Auf mewajibkan dirinya untuk bersedekah. Pada saat itu ia memiliki delapan ribu dinar, kemudian ia menyedekahkan empat ribu dinar. Kemudian orang munafik berkata “Sesungguhnya Abdurrahman bin Auf adalah orang yang sangat besar sifat riya-nya”, lalu turunlah ayat:

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ

Artinya: “Orang-orang (munafik) yang mencela orang-orang beriman yang memberikan sedekah dengan sukarela”.²⁰

Ketika salah seorang mukmin bersedekah dengan jumlah kecil karena menyesuaikan pendapatannya, orang munafik tersebut juga selalu mencelanya dengan berkata, “Sungguh, Allah maha kaya daripada satu sha’ kurma ini”. Orang munafik tersebut secara jelas mengejek secara langsung, kemudian Allah berfirman“(mencela) orang-orang yang tidak mendapatkan (untuk disedekahkan) selain kesanggupannya, lalu mereka mengejeknya. Maka, Allah mengejek mereka dan bagi mereka azab yang sangat pedih”.²¹

Pada Q.S At-Taubah ayat 79 dalam Tafsir Al-Munir menjelaskan mengenai keadaan orang munafik secara keseluruhan dengan orang mukmin yang menyedekahkan

²⁰ Ath-Thabari, “Jami Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur’an,” in *Jami Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur’an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1972), 450.

²¹ Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr al-Anshari al-Qurthubi, “Tafsir Al-Qurthubi,” n.d.

sebagian hartanya untuk zakat jihad. Karena orang munafik telah melampaui batas kikir nya, maka mereka memfitnah kepada orang mukmin yang telah bersedekah dianggap pamer dan riya'. Padahal orang mukmin bersedekah dengan niat ikhlas, karena sedekah termasuk tanda keimanan kepada Allah dengan nyata.

Namun pada intinya orang munafik yang mencela pemberian zakat jihad yang berjumlah sedikit maupun banyak hanyalah ingin menghilangkan rasa semangat orang mukmin dalam berjuang di agama Islam serta tidak ingin orang mukmin melakukan kebaikan termasuk memberi sedekah terhadap sesama.

Imam Bukhari telah meriwayatkan bahwa telah menceritakan kepada kami Ubaidillah ibnu Sa'id, telah menceritakan kepada kami Abu Nu'man Al-Basri, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Sulaiman, dari Abu Wail, dari Abu Mas'ud Radhiyallahu Anhu yang mengatakan:

“Kami bekerja sebagai tukang pikul atau pengangkut barang. Saat ayat tentang sedekah diturunkan. Seorang pria dating dengan sedekahnya dalam jumlah besar. Orang munafik berkata bahwa orang tersebut pamer. Ketika datang orang lain yang sedekah dalam jumlah sedikit, orang munafik pun mengatakan bahwa Allah maha kaya daripada sedekah orang tersebut.” Kemudian turun firman Allah bahwa orang munafik adalah orang yang mencela para pemberi sedekah dan zakat yang sukarela.”

Potongan ayat (فَيَسْحَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ) berarti “maka orang-orang munafik itu menghina mereka.” Tentu allah akan membalas penghinaan mereka itu. Hal ini merupakan hukuman yang setimpal sesuai dengan perbuatan mereka yang jahat itu dan penghinaan mereka terhadap kaum mukmin, karena sesungguhnya hukuman itu disesuaikan dengan jenis amal yang dilakukannya. Maka Allah memberlakukan terhadap mereka hukuman orang yang menghina mereka dengan melalui kemenangan yang diraih oleh kaum mukmin di dunia. Selain itu, Allah akan memberikan azab yang pedih di hari kemudian.

Dijelaskan dalam tafsir At- Thabari bahwa Abu Ja'far berkata tentang perintah Allah mengenai anjuran kepada orang beriman untuk memberikan harta sesuai kemampuan atau yang dimiliki supaya disedekahkan kepada orang yang kurang mampu. Namun orang munafik mencela pemberian sedekah yang dianggap terlalu sedikit dari seorang kuli panggul dengan berkata Allah tidak menerima sedekah yang jumlahnya sedikit.

Kemudian jika terdapat seorang mukmin yang bersedekah dalam jumlah banyak, orang munafik menganggap bahwa itu hanyalah perbuatan riya' atau pamer dan tidak mengharapkan ridha Allah. Bahkan mereka berkata: “Sungguh Allah maha kaya daripada sedekah mereka”. Hal tersebut merupakan ejekan yang dilontarkan kepada orang mukmin.²²

Firman Allah ﷻ *سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ فَيَسْتَخِرُّونَ مِنْهُمْ* “Maka orang munafik itu menghina mereka Allah dan membalas penghinaan mereka itu”. Jadi Allah tidak segan untuk membalas segala bentuk penghinaan jika hal tersebut sudah terlewat batas dan bermaksud untuk merendahkan orang mukmin. *وَهُمْ عَذَابَ الْكَيْمِ* “dan untuk mereka azab yang pedih”. Dalam ayat ini pun juga sudah disebutkan bahwa Allah akan memberikan azab yang sangat pedih.

Disebutkan juga dalam ayat ini, *الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ* “yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin” maksudnya adalah Abdurrahman bin Auf, Ashim bin Adi Al-Anshari bahwa yang dimaksud ayat *وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ* “orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya” ialah Abu Uqail Al-Arasyi, saudara bani Unaif.

Adapun asbab al-nuzul makro atau bisa disebut dengan keadaan sosial masyarakat pada masa ayat ini diturunkan. Pada masa saat itu dalam keadaan riskan karena bertepatan dengan masa umat muslim dan orang kafir berperang tepatnya saat perang tabuk. Ayat ini menjelaskan mengenai ejekan dan hinaan orang-orang munafik yang bertujuan untuk mengurangi semangat orang mukmin untuk berjuang. Namun di ayat selanjutnya yaitu at-taubah ayat 80, diterangkan bahwa Allah akan membalas ejekan orang munafik tersebut dengan menyediakan siksa yang sangat pedih kelak di akhirat.

Q.S. al-An'am[6]:10

Surah al-An'am termasuk surah yang ke-6 dan total ayatnya yaitu 165. Surah ini termasuk surah makkiyah karena turun sebelum Nabi hijrah. Adapun latar belakang secara umum turunnya ayat ini yaitu berkaitan dengan ayat sebelumnya yang menerangkan orang kafir yang selalu meminta bukti terkait Nabi Muhammad itu adalah rasul. Namun ketika sudah diberikan bukti, orang kafir masih ragu dan tidak mau beriman.

²² Ath-Thabari, “Jami Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an,” in *Jami Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1972), 450.

Sebab orang kafir tersebut berpikir bahwa menjadi rasul atau utusan Allah pasti dalam bentuk malaikat. Namun jika sudah dibuktikan langsung menyerupai malaikat berubah menjadi manusia justru orang kafir merasa takut dan masih meragukan akan hal itu dengan berkata “Engkau bukanlah malaikat, engkau hanyalah seorang manusia biasa sehingga kami tidak akan beriman kepadamu.”

Kejadian seperti itu sudah ada pada masa Nabi Ibrahim dan Nabi Luth. Maka dari itu ketika Nabi Muhammad ingin berdakwah, namun respon dari orang kafir menganggap bahwa Nabi Muhammad hanyalah setara seorang manusia biasa. Jadi orang kafir sangat meragukan bahwa Nabi Muhammad adalah seorang rasul utusan Allah.

Al-Hasan dan Qatadah berkata “Niscaya mereka akan dibinasakan dengan siksaan yang membabi buta. Sebab Allah memberlakukan hukum-Nya, yaitu barangsiapa yang meminta bukti, kemudian bukti itu dimunculkan kepadanya, namun dia tetap tidak mau beriman, maka Allah akan membinasakannya seketika itu pula. Kemudian Allah menghibur Nabi Muhammad dengan berfirman *وَلَقَدْ اسْتَهْزَيْتَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ* yang berarti Rasul terdahulu sudah pernah diolok-olok, hingga akhirnya mendapatkan siksa yang membinasakan.”²³

Adapun asbab al-nuzul dari latar belakang ayat ini turun adalah ketika Nabi Muhammad berdakwah, terdapat beberapa orang kafir yang menentang. Selain itu juga selalu mendapat ejekan yang membuat hati Rasulullah sedih. Maka Allah menurunkan ayat ini supaya meringankan kesedihan dalam berdakwah. Hujatan dan cacian yang diberikan tersebut pasti akan terbalaskan azab yang pedih dari Allah Swt.

Hal tersebut juga termasuk bentuk penjiwaan dari Allah untuk Nabi Muhammad. Sesuai dalam Q.S. al-Hijr(13):95

إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ

Artinya:”Sesungguhnya cukuplah kami yang memeliharamu (Nabi Muhammad) dari (kejahatan) orang yang memperolok-olokan-mu.”

²³ Al-Qurthubi, “Terjemah Tafsir Al-Qurthubi.”

3. Signifikansi Dinamis Kontemporer (*al-Maghzā al-Mutaharrik al-Mu'ashir*)

Sebelum masuk pada pembahasan signifikansi, penulis akan mengkategorikan ayat. Berdasarkan analisis pada Q.S. al-Hujurat(49):11, ayat ini tergolong kategori ayat yang mengisahkan Nabi dan umat terdahulu. Karena menceritakan seorang lelaki yang mempunyai nama panggilan lebih dari satu. Suatu ketika lelaki tersebut dipanggil dengan salah satu nama lain panggilannya, namun lelaki tersebut tersinggung. Sehingga dengan diturunkannya ayat ini mengenai larangan memanggil seseorang dengan nama yang mengandung unsur mengejek, mencela ataupun menyinggung.

Sedangkan Q.S. at-Taubah (9):79 termasuk dalam kategori ayat tentang spiritual karena membahas mengenai hinaan kaum munafik kepada orang beriman yang bertujuan untuk melemahkan semangat dalam berjihad di agama Allah. Orang beriman melewati cobaan yang berat dari hinaan orang munafik hanyalah untuk menguji keimanan dan ketaatan mereka kepada Allah. Maka ia sangat yakin bahwasannya janji Allah tidak akan pernah berubah yaitu mengenai Allah yang akan membalas hinaan orang munafik tersebut di hari akhir.

Sama halnya dengan Q.S.al-Hujurat(49):11, Q.S. al-An'am (6):10 juga termasuk dalam kategori ayat tentang kisah-kisah Nabi dan umat terdahulu. Karena ayat ini mengisahkan tentang orang kafir yang tidak percaya bahwasannya Nabi Muhammad adalah seorang rasul serta enggan beriman kepada Allah. Sehingga menentang dakwah Nabi dengan cara menghina. Seperti yang sudah dilalui oleh Nabi terdahulu yang dibenci oleh umatnya sendiri.

Tahapan selanjutnya yaitu menentukan makna-makna simbolik al-Qur'an. Seperti yang termuat dalam buku Sahiron Syamsuddin, bahwasannya sebagian ulama membagi makna lafadz dalam al-qur'an menjadi empat level. Pertama yaitu *zahir* (makna lahiriah atau literal), kedua, *batin* (makna simbolik), ketiga *had* (makna hukum), dan keempat yaitu *matla'* (makna puncak atau spiritual).

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan mengenai pandangan para mufassir terkait Q.S. al-Hujurat[49]:11 tergolong mempunyai makna simbolik berupa *zahir* (makna lahiriyah). Karena awal mula ayat ini turun disebabkan adanya seseorang yang saling menghina dan memanggil dengan sebutan nama yang buruk. Jika dilihat pada zaman sekarang saling mencela juga bisa

melalui internet yang biasa disebut dengan *cyberbullying*. Jadi, perbuatan tersebut termasuk mengandung makna lahiriah.

Sedangkan Q.S. at-Taubah [9]:79 dan Q.S. al-An'am [6]:10 termasuk dalam kategori *matla'* (makna puncak atau spiritual). Karena mengandung nilai-nilai spiritual dan hikmah yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran mengenai kejadian yang telah terjadi pada orang munafik yang mencela orang beriman dan para Nabi terdahulu yang sudah dihina oleh umatnya sendiri. Kejadian tersebut bukanlah hal yang sia-sia, namun akan mendapatkan balasan yang setimpal dan azab yang pedih dari Allah Swt. Fenomena tersebut dapat meningkatkan dan selalu memperkuat keimanan kepada Allah Swt.

Setelah melakukan analisis linguistik dan analisis historis. Langkah terakhir yaitu menggali bagaimana *maghzā* (pesan utama) kemudian merelevansikan dengan era sekarang ini. Pada Q.S. al-Hujurat[49]:11 merupakan surat madaniyah dan tergolong ayat *fundamental values* (nilai-nilai dasar kemanusiaan). Karena tujuan utama dalam surah al-Hujurat ini secara umum membahas adab atau tata krama. Dibuktikan dengan beragam bentuk demi adanya *hablumminannas* yang baik. Seperti pembahasan mengenai ayat 11 yang meliputi larangan menghina, larangan memandang rendah orang lain, dan larangan memanggil dengan sebutan nama yang menyinggung.

Panggilan *Yā Ayyuhalladzina Āamanu* terulang sebanyak lima kali dalam surah al-Hujurat ini yang menjadi tema pokok yaitu mengenai akhlak. Adanya tuntunan agama serta prinsip moral yang mengedepankan kehidupan damai antar sesama manusia agar dapat menciptakan kondisi sosial bermasyarakat yang sesuai ajaran dengan al-Qur'an. Jika sudah terlanjur pernah melakukan perbuatan buruk seperti menghina orang lain, maka dapat segera bertaubat kepada Allah Swt.

Sedangkan dalam Q.S. at-Taubah(10):79 yang menjelaskan mengenai segala bentuk hinaan ketika bersedekah dengan sukarela. Seperti yang telah dijelaskan dalam ayat ini jika orang mukmin bersedekah dalam jumlah banyak orang munafik menganggapnya sombong. Jika bersedekah dalam jumlah sedikit dianggap tidak bernilai. Hal tersebut karena orang munafik yang menghina termasuk dalam kategori orang yang ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya. Selain itu, peristiwa ini termasuk menguji keimanan orang mukmin atas celaan yang datang dari orang munafik tersebut.

Pembahasan dalam Q.S. al-An'am (6):10 yaitu terkait bentuk penghinaan orang kafir terhadap Nabi Muhammad ketika mensyiarkan agama Islam. Karena menentang dakwah Nabi, justru orang kafir menghina dan menganggap bahwa Nabi Muhammad adalah manusia biasa dan bukan utusan Allah. Namun seluruh perbuatan pasti akan ada imbalannya. Jika perbuatan yang dilakukan adalah hal buruk seperti mengolok-olok sesama manusia terlebih lagi dengan manusia-manusia pilihan Allah yaitu para nabi dan para rasul, maka tentu akan mendapatkan azab yang pedih kelak di akhirat. Hal ini sudah Allah janjikan sesuai yang disebut dalam ayat ini.

Kondisi sekarang yaitu era digitalisasi yang seluruh kegiatan menggunakan teknologi internet. Jadi jarak setiap orang cukup hanya dengan komunikasi di media sosial. Namun fenomena tersebut dapat menyebabkan perbuatan menghina semakin mudah karena munculnya kasus *verbal cyberbullying* di media sosial. Selanjutnya, dari ketiga ayat tersebut agar menjadi relevan dengan kondisi sekarang, penulis akan mengkonstruksi signifikansi fenomenal historis ke dalam konteks masa kini sehingga dapat diperoleh signifikansi fenomenal dinamis sebagai berikut:

- a) Zaman digitalisasi seperti ini mencela dan menghina dapat dengan mudah hanya melalui media sosial. Padahal sudah jelas bahwa menghina dilarang oleh Allah seperti penjelasan dalam Q.S. al-Hujurat (49):11. Jadi makna dasar *verbal cyberbullying* sama halnya menghina walaupun bentuknya komentar di media sosial.
- b) Berusaha untuk selalu mempertebal keimanan kita kepada Allah Swt. Sekalipun ada orang yang mencibir mengenai bentuk sedekah atau pemberian lainnya dalam jumlah sedikit maupun banyak, hal tersebut bukanlah menghalangi untuk tetap melakukan kebaikan, justru harus tambah semangat melakukan kebaikan di jalan Allah Swt. Karena setiap kebaikan walaupun sedikit pasti ada balasan seperti dalam Q.S. at-Taubah(79):9.
- c) Jika manusia biasa saja sering sekali mendapatkan penghinaan dengan orang lain. Nabi dan Rasul terdahulu pun tidak luput dari hinaan umatnya yang tidak mau beriman. Seperti dalam Q.S. al-An'am[6]:10. Jadi tidak perlu takut dan risau jika dihina oleh seseorang. Karena setiap perbuatan mendapat pembalasan, Allah telah menyiapkan balasan untuk orang yang selalu menghina berupa azab yang pedih di akhirat.

- d) Bijak dalam bermedia sosial. Tidak untuk saling melontarkan komentar yang mengandung unsur *cyberbullying*. Karena untuk zaman sekarang peribahasa “mulutmu harimaumu” berubah menjadi “jarimu harimaumu”. Jadi harus sama-sama bisa mengontrol di zaman digitalisasi ini.
- e) Selalu muhasabah diri sendiri atau introspeksi terhadap semua perbuatan yang akan dilakukan ataupun yang telah dilakukan. Jika sesuatu yang mengandung banyak *mudharat* dibanding manfaat maka tidak perlu dilakukan. Jika bisa saling menghargai dan mengayomi antar sesama maka dapat menciptakan hidup rukun dan damai. Sehingga tidak menyebabkan adanya perpecahan dan permusuhan.

